

Strategi Deteksi Kecurangan dalam Laporan Keuangan : Analisa *Fraud Triangle*

Lia Dama Yanti^{1)*}, Monica²⁾

¹⁾³⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang, Banten, Indonesia

¹⁾ lia.damay@ubd.ac.id

²⁾ monica.fyy123@gmail.com

Jejak Artikel:

Unggah 5 April 2024;
Revisi 17 April 2024;
Diterima 18 April 2024;
Tersedia online 10 Juni 2024

Kata Kunci

Ineffective monitoring
Pergantian Auditor
Stabilitas Keuangan
Tekanan Eksternal
Target Keuangan

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan merujuk pada tindakan manipulatif sebuah organisasi atau individu untuk menyesatkan stakeholders terkait kondisi keuangan suatu entitas. Hal ini bisa terjadi karena kecenderungan perusahaan untuk selalu menyajikan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat menarik para investor dan mendapatkan kredit dari para kreditor. Oleh karena itu, kejujuran dalam pelaporan keuangan merupakan prinsip yang sangat penting dalam menjaga transparansi dan kepercayaan dalam dunia bisnis. Riset ini mempergunakan elemen dari *fraud triangle* yaitu Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, serta variabel *Ineffective monitoring* dan Pergantian Auditor (*Audit Switch*) dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan, dengan metode kuantitatif. Sampel berjumlah 22 perusahaan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengolahan data ini dengan SPSS versi 27 dengan Uji Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis. Dalam analisis statistik, hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansi untuk Tekanan Eksternal adalah 0.581, untuk Target Keuangan mempergunakan *Return On Asset* (ROA) adalah 0.498, untuk Stabilitas Keuangan mempergunakan ACHANGE adalah 0.773, untuk Pengawasan yang Tidak Efektif mempergunakan perbandingan Dewan Komisaris dan Komisaris Independen adalah 0.508, dan untuk Pergantian Auditor mempergunakan variabel dummy adalah 0.018. Temuan riset menyatakan bahwa Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, dan *Ineffective monitoring* tidak berdampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan, namun Pergantian Auditor terbukti berdampak pada kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang telah melalui proses audit memiliki signifikansi yang besar dalam mendukung transparansi dan kepercayaan di dalam dunia bisnis. Audit laporan keuangan membantu dalam memberi kepastian bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan oleh badan usaha adalah akurat, lengkap, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Agar memberikan keyakinan terhadap pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, kreditor, dan pemegang saham bahwa laporan keuangan tersebut bisa dipercaya sehingga menjadi acuan dalam mengambil keputusan yang tepat [1]. Selain itu, audit juga membantu mengidentifikasi dan mencegah adanya potensi kecurangan atau pelanggaran dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga meningkatkan integritas dan kredibilitas perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan yang sudah diaudit menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan dan menjaga kestabilan dalam hubungan bisnis [2].

Real estate dan property merujuk pada aset berwujud yang terdiri dari tanah, bangunan, dan sumber daya alam yang terdapat di atas atau di dalamnya. Istilah "*real estate*" umumnya dipergunakan secara luas untuk menggambarkan segala bentuk kepemilikan tanah, termasuk perumahan, komersial, dan industri, serta lahan kosong. Sementara itu, "*property*" sering kali dipergunakan secara lebih spesifik untuk merujuk pada aset tanah dan bangunan yang dimiliki seseorang atau sebuah perusahaan. Keduanya memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan berperan penting dalam pasar properti, baik sebagai investasi maupun sebagai kebutuhan untuk tempat tinggal, bisnis, atau pengembangan. *Real estate* dan *property* merupakan bagian integral dari sektor ekonomi yang beragam dan kompleks, yang melibatkan berbagai peraturan, praktik bisnis, dan faktor eksternal yang memengaruhi nilai dan permintaannya [3].

* Corresponding author

[4] Ps 1 No. 10 menerangkan bahwa penguasaan yuridis atas tanah yang mencakup seluruh hak atas tanah termasuk korelasi hukum dengan bidang tanah tertentu, seluruh kepentingan serta manfaat terkait dengan hak milik *real estate*.

Perkembangan bisnis *real estate* seringkali diwarnai dengan berbagai tantangan, termasuk risiko kecurangan atau *fraud*. Kecurangan dalam bisnis *real estate* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pemalsuan dokumen, manipulasi harga properti, hingga penipuan dalam transaksi jual beli [5]. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian finansial yang besar bagi para pelaku bisnis dan konsumen, serta merusak reputasi perusahaan. Adanya teknologi yang semakin canggih juga memberikan peluang baru bagi para pelaku kejahatan untuk melakukan kecurangan dalam bisnis *real estate*, misalnya melalui penipuan online atau skema investasi ilegal. Oleh karena itu, penting bagi pelaku bisnis *real estate* untuk memperhatikan aspek keamanan dan integritas dalam setiap transaksi yang dilakukan, serta menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat sebagai Langkah preventif akan terjadinya kecurangan[6].

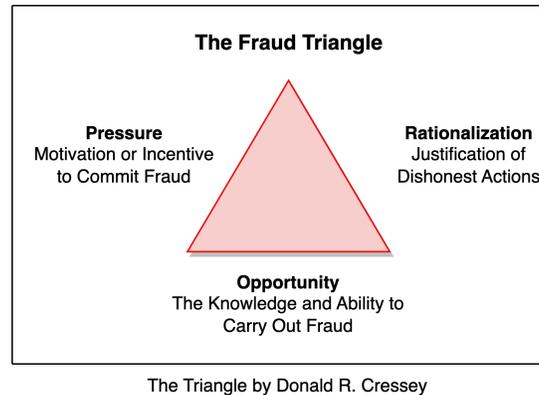
Fraud dalam bisnis *real estate* juga dapat terjadi melalui praktik-praktik yang merugikan seperti penyimpangan dana, kolusi antara pihak terkait, atau penyelewengan informasi terkait properti. Misalnya, pengembang yang tidak jujur bisa saja mempergunakan dana proyek untuk kepentingan pribadi, atau agen properti yang tidak etis bisa saja memberikan informasi palsu kepada pembeli potensial untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah. Selain itu, penipuan bisa juga terjadi dalam proses pemberian pinjaman atau hipotek, di mana pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan data pribadi konsumen untuk tujuan penipuan keuangan. Kehadiran *fraud* dalam bisnis *real estate* tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga dapat merusak kepercayaan publik pada industri tersebut secara keseluruhan [7].

Dengan memahami kepentingan, insentif, dan konflik yang mungkin timbul antara agen dan prinsipal, manajemen dapat merancang struktur insentif yang efektif untuk mengurangi potensi konflik kepentingan dan memastikan kinerja perusahaan yang optimal. Teori agensi adalah kerangka kerja yang dipergunakan untuk memahami relasi antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (agen), yang mana agen bertugas atas nama *principal* namun mempunyai kepentingan yang mungkin berbeda[8], [9]. Dalam konteks kecurangan dalam laporan keuangan, teori agensi memainkan peran penting karena dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen perusahaan mungkin mempunyai insentif agar dapat berlaku curang dalam laporan keuangan agar dapat memperlihatkan hasil kerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai saham atau bonus manajemen. Hal ini dapat terjadi karena manajemen sering memiliki akses yang lebih besar pada informasi keuangan dan kontrol atas proses pelaporan keuangan[10].

Keterkaitan teori agensi dengan kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi ketika manajemen mengabaikan kepentingan pemegang saham dan mempergunakan informasi asimetris serta kekuasaan sebagai agen untuk keuntungan pribadi. Contoh praktisnya adalah praktik kreatif akuntansi yang bertujuan untuk memanipulasi angka-angka keuangan guna menutupi kinerja yang sebenarnya buruk atau untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara buatan.

Kecurangan laporan keuangan menggambarkan representasi atau presentasi yang disengaja dari situasi keuangan sebuah badan usaha yang menyimpang sehingga dapat menciptakan penyajian yang tidak akurat. Manipulasi ini adalah tindakan sengaja untuk menghilangkan atau mengubah nilai atau jumlah dalam informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dengan maksud agar dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan. Variabel kecurangan laporan keuangan diidentifikasi dengan mempergunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan diklasifikasikan menjadi dua kategori: perusahaan yang sudah terdeteksi adanya kecurangan diberi kode 1 (satu), sedangkan perusahaan yang tak terlibat dalam manipulasi diberi kode 0 (nol).

Dalam teori *Fraud Triangle* dipopulerkan oleh Cressey (1953) dan diadopsi oleh Standar Audit Nomor 99 menyatakan bahwa kecurangan terjadi ketika ada tiga elemen, yaitu: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi [11] [12]. Terdapat riset yang mengkaji 25 artikel Scopus yang setidaknya mempergunakan salah satu elemen dari segitiga kecurangan. Dari 25 studi yang dimasukkan, 80 persen membahas ketiga elemen segitiga kecurangan dalam riset. Sebanyak 60 persen hasil riset memperlihatkan dukungan pada gagasan bahwa tiga elemen segitiga kecurangan dapat meningkatkan dorongan untuk melakukan kecurangan [13].



Gambar 1. The Triangle Fraud [14]

- a) Tekanan merujuk pada dorongan atau motivasi seseorang untuk terlibat dalam perilaku curang. Tekanan dapat berupa masalah finansial, seperti utang yang menumpuk, kebutuhan finansial yang mendesak, atau gaya hidup yang mahal yang sulit dipertahankan. Tekanan juga bisa muncul karena target kerja yang tidak realistis atau tekanan dari perusahaan untuk mempresentasikan laporan keuangan yang positif [15] [16].

1) Tekanan Eksternal

[17] Tekanan eksternal dapat terjadi akibat pihak eksternal meminjamkan modal dan perusahaan dapat melunasi hutang itu. [18] [19] Tekanan dari pihak luar juga dapat mendorong munculnya kewajiban bagi perusahaan guna mengimbangi pertumbuhan dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, supaya para investor tertarik untuk menaruh saham karena laporan keuangan perusahaan dan prospek perusahaan terlihat berkembang. [20] Untuk mengukur tekanan luar bisa mempergunakan *leverage*. [17] Jika *leverage* tinggi maka perusahaan terindikasi tidak dapat melunasi kewajibannya, dan menyulitkan perusahaan untuk mencari pinjaman modal karena perputaran keuangan yang buruk dan tingkat risiko kredit perusahaan yang tinggi sehingga perusahaan terpaksa melakukan kecurangan dengan cara melanggar peraturan pinjam-meminjam ataupun melakukan manipulasi laporan keuangan, *Leverage* bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

2) Target Keuangan

Target keuangan merupakan *goals* yang diinginkan suatu perusahaan, apabila target keuangan tidak dapat terpenuhi maka manajemen perusahaan akan merasakan tekanan dan berpotensi akan berlaku curang dalam menyajikan laporan keuangan. Target finansial merupakan acuan suatu perusahaan untuk menentukan kisaran laba yang harus dicapai pada periode saat ini atau periode berikutnya, dan untuk menentukan target finansialnya dihitung mempergunakan *Return On Asset* [21].

$$Return\ On\ Asset = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

3) Stabilitas Keuangan

[17] Keuangan yang stabil bertujuan untuk menarik para investor ataupun pengguna laporan keuangan tersebut maka dari itu perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan ataupun perusahaan yang perubahan keuangannya berubah dengan pesat bisa menunjukkan bahwa keuangan perusahaan tidak stabil, ACHANGE dipergunakan untuk mengukur stabilitas keuangan, apabila perusahaan berubah keuangannya secara pesat itu bisa mengindikasikan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan itu ikut meningkat.

$$ACHANCE = \frac{(Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t - 1)}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Total\ Aset\ t}$$

- b) *Opportunity* merujuk pada situasi atau kondisi di mana seseorang dapat dengan mudah melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi. Untuk memenuhi target perusahaan harus mendapatkan pengawasan yang cukup dari manajemen, pengawasan yang baik bisa meminimalisir kecurangan pada laporan keuangan, jumlah dewan komisaris perusahaan sangat mempengaruhi dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan yang efektif dan mencegah terjadinya fraud [14] [22]. Tiap badan usaha wajib memiliki *monitoring* yang baik supaya mempunyai pengendalian yang bagus, dewan komisaris independent bisa dijadikan perbandingan untuk mengukur *ineffective monitoring*, yaitu suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa lemahnya pengawasan dalam mengawasi performa para karyawan, perusahaan yang mempunyai sedikit dewan komisaris rentan untuk berlaku curang dikarenakan pengawasan yang tidak maksimal. Semakin banyak komisaris dalam perusahaan akan meminimalisir tingkat terjadinya *fraud*.

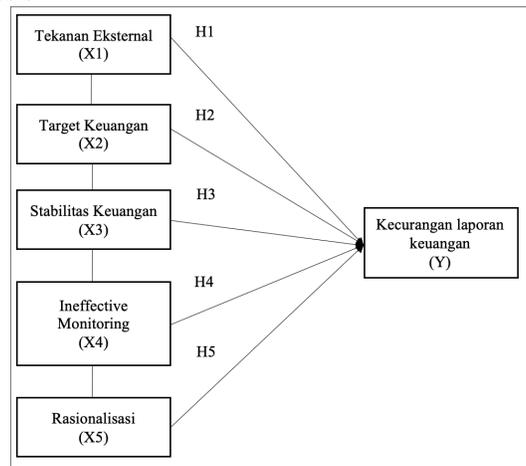
$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

- c) Rasionalisasi merujuk pada proses mental di mana pelaku kecurangan meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan kecurangan dilakukan adalah wajar atau dapat diterima [14]. Rasionalisasi ini memungkinkan pelaku kecurangan untuk mengurangi rasa bersalah atau ketidaknyamanan moral yang mungkin dirasakan, sehingga merasa lebih mudah untuk melanjutkan perilaku curang. Auditor merupakan pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi terkait sebuah badan usaha yang memiliki indikasi terjadinya fraud biasanya diketahui oleh auditor. Maka rasionalisasi akan diproksikan dengan *auditor switch*.

Pergantian Auditor = Variabel Dummy; 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian, dan 0 sebaliknya

Peneliti merumuskan permasalahan riset sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, *Ineffective Monitoring*, Pergantian Auditor, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022? Tujuan riset ini adalah untuk menilai hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kecurangan laporan keuangan.

Kerangka Pemikiran & Hipotesis



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

- H1: Tekanan eksternal berdampak pada kecurangan laporan keuangan.
 H2: Target keuangan berdampak pada kecurangan laporan keuangan.
 H3: Stabilitas keuangan berdampak pada kecurangan laporan keuangan.
 H4: *Ineffective monitoring* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.
 H5: Pergantian auditor (*audit switch*) berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

II. METODE

Pada riset ini mempergunakan metode kuantitatif dengan data sekunder Data yang diambil melalui *website* perusahaan dan dari Bursa Efek Indonesia pada perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* (papan utama) pada tahun 2019 sampai dengan 2022, dan melalui teknik *purposive sampling*. Laporan keuangan yang diambil tentunya sudah melewati tahap audit internal dan eksternal dan beberapa pengecekan lainnya sampai dengan di publikasikannya di pasar saham.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Perusahaan	Data
1	Perusahaan terdaftar	37	148
2	Perusahaan <i>new listing</i>	(6)	(24)
3	Perusahaan tidak memiliki laporan keuangan lengkap per 31 Desember	(1)	(4)
4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya	(1)	(4)
Jumlah perusahaan sampel		29	166
Jumlah data <i>outlier</i>		7	(28)
Total sampel yang diteliti selama 2019 - 2022		22	88

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam riset kuantitatif ini mempergunakan alat bantu berupa *software* statistik IBM SPSS versi 27. dengan analisis uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

III. HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

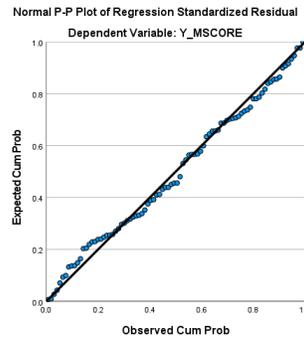
Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 Tekanan Eksternal	88	.0019	.6704	.224932	.1605768
X2 Target Keuangan	88	-.1858	.5984	.026628	.1045345
X3 Stabilitas Keuangan	88	-.4232	.6486	.017143	.1028771
X4 Ineffective Monitoring	88	.1667	.6667	.412716	.1076213
X5 Pergantian Auditor	88	0	1	.11	.319
Y Kecurangan Laporan Keuangan	88	-4.1601	.5093	-2.359140	.7044502
Valid N (listwise)	88				

Variabel Tekanan Eksternal memiliki nilai minimum 0.0019 pada PT Natura City Developments Tbk (CITY), dan nilai maksimum senilai 0.6704 pada PT PP Properti Tbk (PPRO), dengan nilai mean 0.2249 dan standar deviasi 0.1605. Variabel Target Keuangan (X2), memiliki nilai minimum -0.1858 pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), nilai maksimum 0.5984 pada PT Pakuwon Jati Tbk (PWON), dengan mean 0.0266 dan standar deviasi senilai 0.1045. Stabilitas Keuangan (X3), memiliki nilai minimum -0.4232 pada PT Pollux Properties Indonesia Tbk (POLL), nilai maksimum 0.6486 pada PT Jaya Raya Property (JRPT), mean senilai 0.0171, dan standar deviasi senilai 0.1028. *Ineffective Monitoring* (X4) memiliki nilai minimum 0.1667 pada PT Intiland Development Tbk (DILD) dan PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA), nilai maksimum 0.6667 pada PT Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA), dengan mean 0.4127 dan standar deviasi 0.1076. Variabel Pergantian Auditor (X5) memiliki mean 2.3591 dan standar deviasi 0.319, dengan perusahaan yang sering mengganti auditornya adalah PT Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA). Terakhir, variabel Kecurangan Laporan Keuangan, memiliki nilai minimum -4.1601 pada PT Agung Semesta Sejahtera Tbk (TARA) pada tahun 2020, nilai maksimum 0.5093 pada PT Agung Semesta Sejahtera Tbk (TARA) pada tahun 2021, mean -2.3591, dan standar deviasi 0.7044.

Uji Normalitas

Dari gambar hasil uji *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* diatas bisa disimpulkan bahwa data tersebar serta searah dengan garis diagonal. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.



Gambar 3. Hasil Uji Normal P-Plot

Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0.05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi diatas 0.05 atau 5% :

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		88	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.67775220	
Most Extreme Differences	Absolute	.060	
	Positive	.057	
	Negative	-.060	
Test Statistic		.060	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.601	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.589
		Upper Bound	.614

Nilai uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yaitu sebesar 0.601, nilai tersebut > 0.05 atau diatas 0.05. Data residual yang ada pada analisa ini berdistribusi normal dan bisa dipergunakan untuk uji selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

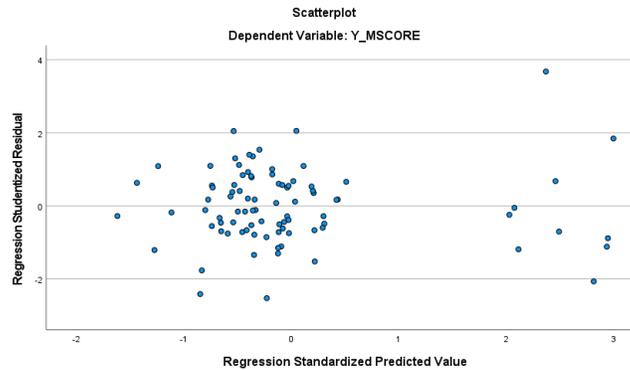
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 Tekanan Eksternal	.983	1.018
	X2 Target Keuangan	.943	1.060
	X3 Stabilitas Keuangan	.949	1.054
	X4 Ineffective Monitoring	.818	1.222
	X5 Pergantian Auditor	.820	1.219

a. Dependent Variable: Y_Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji pada tabel 4. Menunjukkan bahwa tak terjadi multikolinieritas antar variabel dikarenakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) bagi tiap variabel bebas berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* dari tiap variabel bebas berada diatas 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas bisa diperhatikan bahwa penyebaran terjadi secara acak, tidak terjadi penumpukan disatu titik dan titik-titik tersebut menyebar diatas angka 0 pada sumbu Y. Maka hasil uji ini menunjukkan tak terjadi heteroskedasitas pada model regresi ini.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.261 ^a	.068	.011	.68568	2.001

a. Predictors: (Constant), LAG_X5, LAG_X2, LAG_X1, LAG_X3, LAG_X4

b. Dependent Variable: LAG_Y

Dengan jumlah sampel (N) 88 dan jumlah variabel (K) 5, maka nilai *Durbin Upper* yang didapat sebesar 1.7749, dengan kriteria dengan kriteria $dU < DW < 4 - dU$. *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 2.001. Maka hasil dari *Durbin-Watson* diatas yaitu $1.7749 < 2.001 < 2.2251$ sehingga model regresi terbebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.268	.328		-6.925	.000
	X1 Tekanan Eksternal	.260	.470	.059	.553	.581
	X2 Target Keuangan	-.501	.737	-.074	-.680	.498
	X3 Stabilitas Keuangan	.216	.747	.032	.290	.773
	X4 Ineffective Monitoring	-.511	.769	-.078	-.664	.508
	X5 Pergantian Auditor	.625	.259	.283	2.416	.018

a. Dependent Variable: Y_Kecurangan Laporan Keuangan

Persamaan regresi yang dirumuskan adalah:

$$M\text{-Score} = 0.611 + 0.260LEV + -0.501ROA + 0.216ACHANGE + -0.511BDOUT + 0.625Dummy + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 2.268 artinya apabila semua variabel bebas, yaitu LEV, ROA, ACHANGE, BDOUT, dan DUMMY, bernilai nol, maka nilai variabel dependen kecurangan laporan keuangan (*M-Score*) akan tetap senilai 2.268. Koefisien LEV sebesar 0.260 artinya bahwa kenaikan tekanan eksternal (LEV) sebesar 0.01 akan mengakibatkan peningkatan *M-Score* sebesar 0.260, menandakan adanya pengaruh positif tekanan eksternal pada kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, koefisien negatif pada ROA (-0.501) mengindikasikan bahwa kenaikan target keuangan (ROA) sebesar 0.01 akan menyebabkan penurunan *M-Score* sebesar 0.501, memperlihatkan pengaruh negatif target keuangan pada kecurangan laporan keuangan. Koefisien positif pada ACHANGE (0.216) menandakan bahwa peningkatan stabilitas keuangan (ACHANGE) sebesar 0.01 akan meningkatkan *M-Score* sebesar 0.216, menggambarkan pengaruh positif stabilitas keuangan pada kecurangan laporan keuangan. Koefisien negatif pada BDOUT (-0.511) artinya bahwa kenaikan *ineffective monitoring* (BDOUT) sebesar 0.01 akan mengurangi *M-Score* sebesar 0.511. Koefisien positif pada *Dummy* (0.625) memperlihatkan bahwa kenaikan pergantian auditor (DUMMY) sebesar 0.01 akan meningkatkan *M-Score* sebesar 0.625.

Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Parsial

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2) Parsial

Model	R	R Square	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate	Variabel
1	.048a	.002	-.009	.7077289	Tekanan Eksternal
1	.073a	.005	-.006	.7066464	Target Keuangan
1	.013a	.000	-.011	.7084779	Stabilitas Keuangan
1	.048a	.002	-.009	.7077021	Ineffective Monitoring
1	.248a	.062	.051	.6863980	Pergantian Auditor

Untuk variabel Tekanan Eksternal, nilai *R Square* senilai 0.002 memperlihatkan bahwa hanya sekitar 0.2% dari variabilitas dalam variabel terikat mampu di deskripsikan oleh Tekanan Eksternal. Variabel Target Keuangan memiliki *R Square* senilai 0.005, memperlihatkan bahwa sekitar 0.5% dari variabilitas dalam variabel terikat mampu dijabarkan oleh Target Keuangan. Namun, Stabilitas Keuangan memperlihatkan pengaruh yang sangat rendah dengan *R Square* sebesar 0.000, yang berarti variabilitas dalam variabel terikat tidak bisa dijabarkan dengan Stabilitas Keuangan dalam model ini. Demikian pula, *Ineffective Monitoring* juga memiliki dampak yang sangat kecil dengan *R Square* sebesar 0.002. Sebaliknya, Pergantian Auditor memperlihatkan pengaruh yang lebih signifikan dengan *R Square* sebesar 0.062, memperlihatkan bahwa sekitar 6.2% dari variabilitas dalam variabel terikat bisa dideskripsikan dengan Pergantian Auditor dalam model regresi.

2. Uji Koefisien Determinasi Simultan

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.273 ^a	.074	.018	.6981096

a. Predictors: (Constant), X5 Pergantian Auditor, X2 Target Keuangan, X1 Tekanan Eksternal, X3 Stabilitas Keuangan, X4 Ineffective Monitoring

b. Dependent Variable: Y_Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai *Adjusted R Square* (R^2) yang didapat dari model regresi yakni senilai 0,018 atau 1,8%. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel bebas yang dipergunakan dalam riset ini secara simultan hanya mampu menjelaskan sekitar 1,8% dari variasi yang terjadi dalam variabel terikat. Sisanya, sebesar 98,2%, diyakini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Uji T

Tabel 8. Hasil Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-2.268	.328		-6.925	.000
	X1 Tekanan Eksternal	.260	.470	.059	.553	.581
	X2 Target Keuangan	-.501	.737	-.074	-.680	.498
	X3 Stabilitas Keuangan	.216	.747	.032	.290	.773
	X4 Ineffective Monitoring	-.511	.769	-.078	-.664	.508
	X5 Pergantian Auditor	.625	.259	.283	2.416	.018

a. Dependent Variable: Y_Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan dari hasil, disimpulkan bahwa pengaruh variabel tekanan eksternal (LEV) pada kecurangan laporan keuangan tidak signifikan, dimana nilai signifikansi $0.581 > 0,05$. Artinya bahwa tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis H1 ditolak. Begitu pula dengan variabel target keuangan (ROA), stabilitas keuangan (ACHANGE), dan *ineffective monitoring* (BDOUT), memiliki tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.498, 0.773, dan 0.508, yang semuanya $> 0,05$, artinya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis H2, H3, dan H4 juga ditolak. Namun, variabel pergantian auditor (DUMMY) memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.018 < 0,05$, artinya pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis H5 diterima.

Pembahasan

Hasil Perhitungan Variabel Tekanan Eksternal (LEV)

Tabel 9. Leverage

LEVERAGE					
No.	KODE	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1.	APLN	0,3999	0,3912	0,2874	0,2701
2.	ASRI	0,3971	0,3953	0,0379	0,0371
3.	BAPA	0,0119	0,0317	0,0334	0,0444
4.	BKSL	0,0287	0,0302	0,0227	0,0199
5.	BSDE	0,2606	0,2976	0,1792	0,1987
6.	CITY	0,0196	0,0177	0,0081	0,0019
7.	CTRA	0,2547	0,2604	0,2459	0,2176
8.	DILD	0,3234	0,3478	0,3375	0,3352
9.	ELTY	0,1825	0,1851	0,1852	0,1308
10.	GPRA	0,2762	0,2484	0,2138	0,1746
11.	GWSA	0,0613	0,0569	0,0496	0,0735
12.	JRPT	0,1566	0,0171	0,0113	0,0119
13.	KIJA	0,3647	0,3646	0,3715	0,4072
14.	LPKR	0,2464	0,2921	0,2962	0,3269
15.	MDLN	0,3779	0,4109	0,5338	0,4751
16.	MTLA	0,2457	0,2004	0,1643	0,2097
17.	POLL	0,3761	0,3492	0,3913	0,3293
18.	PPRO	0,4642	0,6119	0,6704	0,6582
19.	PWON	0,2232	0,1703	0,2117	0,2176
20.	RBMS	0,2155	0,2230	0,2498	0,2427
21.	SMRA	0,3472	0,2927	0,2888	0,2216
22.	TARA	0,0617	0,0159	0,0184	0,0174

DER mengukur proporsi dari total utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya, yang mencerminkan seberapa besar perusahaan mempergunakan utang dalam membiayai operasinya. Beberapa perusahaan, seperti APLN, ASRI, dan CITY, memperlihatkan DER yang relatif stabil atau hanya mengalami sedikit perubahan dari tahun ke tahun. Di sisi lain, terdapat perusahaan-perusahaan lain, seperti MDLN dan PPRO, yang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam DER dari tahun ke tahun.

Peningkatan DER dapat memperlihatkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang untuk mendanai operasi atau investasi baru, yang dapat meningkatkan potensi pengembalian tetapi juga meningkatkan risiko keuangan. Di sisi lain, penurunan DER bisa mencerminkan upaya perusahaan untuk mengurangi utangnya, yang mungkin dilakukan untuk mengurangi risiko keuangan atau meningkatkan kestabilan keuangan jangka panjang.

Hasil Perhitungan Variabel Target Keuangan (ROA)

Tabel 10. ROA

ROA					
No.	KODE	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1.	APLN	0,0041	0,0059	(0,0164)	0,0793
2.	ASRI	0,0462	(0,0489)	0,0068	0,0492
3.	BAPA	0,0346	(0,0263)	(0,0147)	(0,0262)
4.	BKSL	0,0040	(0,0303)	0,0039	(0,0099)
5.	BSDE	0,0574	0,0080	0,0250	0,0409
6.	CITY	0,0345	0,0688	(0,0013)	(0,0228)
7.	CTRA	0,0355	0,0349	0,0513	0,0478
8.	DILD	0,0296	0,0044	(0,0018)	0,0117
9.	ELTY	(0,0664)	(0,0276)	(0,0234)	(0,0797)

ROA					
No.	KODE	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
10.	GPRA	0,0324	0,0201	0,0281	0,0429
11.	GWSA	0,0166	(0,0076)	0,0026	0,0039
12.	JRPT	0,0928	0,0883	0,0670	0,0718
13.	KIJA	0,0116	0,0037	0,0071	0,0031
14.	LPKR	(0,0374)	(0,1858)	(0,0312)	(0,0467)
15.	MDLN	(0,0066)	(0,1188)	(0,0029)	0,0015
16.	MTLA	0,0798	0,0483	0,0594	0,0620
17.	POLL	0,0313	0,0123	(0,0198)	0,0967
18.	PPRO	0,0138	0,0058	0,0010	0,0011
19.	PWON	0,1242	0,0423	0,0537	0,0598
20.	RBMS	(0,0294)	(0,0597)	(0,0307)	(0,0554)
21.	SMRA	0,0251	0,0099	0,0211	0,0271
22.	TARA	0,0009	(0,0115)	0,0197	(0,0028)

Variabel target keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Beberapa perusahaan memperlihatkan kinerja yang relatif stabil dalam menghasilkan laba dari aset, seperti CTAR, GPRA, dan MTLA, yang memiliki nilai ROA yang cukup konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu mempertahankan efisiensi operasional dan manajemen aset.

Perusahaan-perusahaan yang memperlihatkan fluktuasi signifikan yaitu APLN, ASRI, dan ELTY. Fluktuasi ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal atau internal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti perubahan dalam kondisi pasar atau strategi manajemen yang tidak efektif.

Hasil Perhitungan Variabel Stabilitas Keuangan (ACHANGE)

Tabel 11. Achange

ACHANGE					
No.	KODE	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1.	APLN	(0,0042)	0,0306	(0,0263)	(0,0347)
2.	ASRI	0,0458	(0,0314)	0,0322	0,0164
3.	BAPA	(0,1619)	(0,0058)	(0,0196)	(0,0305)
4.	BKSL	0,0592	0,0597	(0,1030)	0,0039
5.	BSDE	0,0431	0,1039	0,0099	0,0543
6.	CITY	(0,0066)	0,0357	(0,0017)	(0,0186)
7.	CTRA	0,0527	0,0779	0,0347	0,0294
8.	DILD	0,0380	0,0587	0,0462	(0,0066)
9.	ELTY	(0,1035)	(0,0428)	(0,0122)	(0,1783)
10.	GPRA	0,0993	0,0124	0,0189	0,0117
11.	GWSA	0,0257	(0,0192)	0,0020	0,0295
12.	JRPT	0,6485	0,0276	0,0227	0,0411
13.	KIJA	0,0329	0,0013	0,0075	0,0624
14.	LPKR	0,1089	(0,0619)	0,0041	(0,0443)
15.	MDLN	0,0371	(0,0650)	(0,0214)	(0,0748)
16.	MTLA	0,1496	(0,0295)	0,0744	0,0484
17.	POLL	0,1560	0,1685	(0,0177)	(0,4231)
18.	PPRO	0,1276	0,0318	0,1228	0,0333
19.	PWON	0,0413	0,0137	0,0834	0,0567
20.	RBMS	(0,1133)	(0,0607)	0,0138	(0,0745)
21.	SMRA	0,0467	0,0193	0,0433	0,0838
22.	TARA	0,0033	(0,0362)	(0,0013)	(0,0046)

Dalam data yang disajikan, terdapat variasi nilai ACHANGE dari berbagai perusahaan. Beberapa perusahaan memperlihatkan stabilitas keuangan yang relatif baik dengan nilai ACHANGE yang cenderung stabil atau positif dari tahun ke tahun, seperti CTAR, GPRA, dan BSDE. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu mempertahankan stabilitas kinerja keuangan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal.

Perusahaan-perusahaan yang memperlihatkan fluktuasi signifikan APLN, ASRI, dan ELTY. Fluktuasi ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal atau internal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti perubahan dalam kebijakan manajemen atau kondisi pasar yang tidak stabil. Perusahaan dengan stabilitas keuangan yang baik cenderung lebih menarik bagi investor karena memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko dan menghasilkan hasil yang konsisten dari tahun ke tahun.

Hasil Perhitungan Variabel *Ineffective Monitoring* (BDOUT)

Tabel 12. BDOUT

No.	KODE	BDOUT			
		Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1.	APLN	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000
2.	ASRI	0,4000	0,4000	0,4000	0,4000
3.	BAPA	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000
4.	BKSL	0,4000	0,3333	0,3333	0,3333
5.	BSDE	0,4000	0,4000	0,4000	0,4000
6.	CITY	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
7.	CTRA	0,4286	0,4286	0,4286	0,5000
8.	DILD	0,1667	0,4000	0,4000	0,4000
9.	ELTY	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
10.	GPRA	0,2500	0,3333	0,3333	0,3333
11.	GWSA	0,3333	0,6667	0,6667	0,6667
12.	JRPT	0,4000	0,3333	0,3333	0,3333
13.	KIJA	0,2500	0,2500	0,2500	0,2500
14.	LPKR	0,4000	0,4000	0,5000	0,5000
15.	MDLN	0,4000	0,4000	0,4000	0,4000
16.	MTLA	0,5000	0,4000	0,4000	0,4000
17.	POLL	0,3333	0,3333	0,5000	0,5000
18.	PPRO	0,5000	0,6667	0,6667	0,3333
19.	PWON	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
20.	RBMS	0,2500	0,3333	0,3333	0,3333
21.	SMRA	0,6000	0,6000	0,6000	0,6000
22.	TARA	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000

Variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan *Board of Directors Turnover Ratio* (BDOUT) memberikan gambaran tentang efektivitas pengawasan dan manajemen di tingkat dewan direksi sebuah perusahaan. Dalam data yang disajikan, terlihat variasi nilai BDOUT dari berbagai perusahaan. Beberapa perusahaan memperlihatkan tingkat perubahan yang relatif rendah dalam angka BDOUT dari tahun ke tahun, seperti APLN, ASRI, dan BSDE, yang memiliki nilai BDOUT yang tetap atau hanya sedikit berubah. Ini mungkin memperlihatkan tingkat stabilitas dalam komposisi dewan direksi.

GWSA, PPRO, dan SMRA, memperlihatkan tingkat perubahan yang lebih tinggi dalam BDOUT dari tahun ke tahun. Hal ini bisa mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam komposisi dewan direksi, seperti pergantian anggota dewan atau perubahan signifikan dalam struktur organisasi perusahaan.

Hasil Perhitungan Variabel Pergantian Auditor (DUMMY)

Pergantian auditor merupakan langkah yang penting dalam mengevaluasi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan-perusahaan perlu mempertimbangkan dengan matang sebelum melakukan pergantian auditor dan memastikan bahwa pergantian tersebut didasari oleh alasan-alasan yang kuat serta transparan agar tidak menimbulkan spekulasi negatif. Pergantian auditor dapat mencerminkan berbagai faktor, seperti perubahan dalam manajemen perusahaan, kebutuhan untuk perspektif atau pendekatan baru dalam audit, atau bahkan masalah potensial dengan auditor sebelumnya. Namun demikian, terlalu seringnya pergantian auditor juga dapat menimbulkan ketidakstabilan

dan menciptakan ketidakpastian bagi para pemangku kepentingan, yang mungkin memperhatikan hal ini dalam mengevaluasi risiko dan kredibilitas perusahaan.

Tabel 13. Audit Change

AUDIT CHANGE					
No.	KODE	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1.	APLN	0	1	0	0
2.	ASRI	0	0	0	0
3.	BAPA	0	0	1	1
4.	BKSL	0	0	0	0
5.	BSDE	0	0	0	0
6.	CITY	0	0	0	0
7.	CTRA	0	1	0	0
8.	DILD	0	0	0	0
9.	ELTY	0	0	0	0
10.	GPRA	0	0	0	0
11.	GWSA	0	1	0	1
12.	JRPT	0	0	0	0
13.	KIJA	0	0	0	0
14.	LPKR	0	0	0	0
15.	MDLN	0	0	0	0
16.	MTLA	0	0	1	0
17.	POLL	0	0	0	1
18.	PPRO	0	0	1	0
19.	PWON	0	0	0	0
20.	RBMS	0	0	0	0
21.	SMRA	0	0	0	0
22.	TARA	0	0	1	0

Terdapat beberapa perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan beberapa yang tidak. Dalam tahun 2019, seluruh perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (nilai 0). Namun, pada tahun 2020 dan 2022, beberapa perusahaan seperti APLN, CTRA, GWSA, dan MTLA melakukan pergantian auditor dengan nilai 1, sementara perusahaan lainnya tetap konsisten mempergunakan auditor yang sama (nilai 0). Sedangkan pada tahun 2021, beberapa perusahaan seperti BAPA, MTLA, POLL, dan PPRO melakukan pergantian auditor.

Uji F

Tabel 14. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.210	5	.642	1.318	.265 ^b
	Residual	39.963	82	.487		
	Total	43.174	87			

a. Dependent Variable: Y_MSCORE

b. Predictors: (Constant), X5_Pergantian Auditor, X2_Target Keuangan, X1_Tekanan Eksternal, X3_Stabilitas Keuangan, X4_Ineffective Monitoring

Analisis hasil uji F memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.2650 > 0.05$). Artinya bahwa secara simultan, variabel independen tidak berdampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis H6 ditolak.

IV. KESIMPULAN

Pada riset ini, dilakukan analisis pada pengaruh variabel independen, yaitu Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, *Ineffective Monitoring*, serta Pergantian Auditor pada Kecurangan Laporan Keuangan pada sub sektor *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 hingga 2022 dengan data dari 22 perusahaan dan 88 laporan keuangan. Hasil uji t memperlihatkan bahwa Tekanan Eksternal (X1), Target Keuangan (X2), Stabilitas Keuangan (X3), dan *Ineffective Monitoring* (X4) tidak memberi pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan Pergantian Auditor (X5) memberi pengaruh signifikan. Namun, uji F memperlihatkan bahwa secara bersamaan, variabel bebas tak mempunyai pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis H6 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Elliott and J. Elliott, *Financial Accounting and Reporting: Student Resources*, Nineteenth edition. London: Pearson Education Limited, 2019. Accessed: Apr. 03, 2024. [Online]. Available: https://www.academia.edu/42842488/Financial_Accounting_and_Reporting_Elliott_19e_student_resources_manual
- [2] A. Rahman, D. Deliana, and D. Gopas, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Kajian Akuntansi*, vol. 22, no. 1, 2021, doi: 10.29313/ka.v22i1.7787.
- [3] National Association of Realtors, "Real estate dan property," <https://www.nar.realtor/>. Accessed: Apr. 03, 2024. [Online]. Available: https://www.nar.realtor/search-results?qu=property&size=n_20_n&filters%5B0%5D%5Bfield%5D=archived&filters%5B0%5D%5Bvalue%5D%5B0%5D=n_0_n&filters%5B0%5D%5Btype%5D=all
- [4] Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 28/PJOK.04/2021 Tentang Penilaian dan Penyajian Laporan Penilaian Properti di Pasar Modal*. Indonesia: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Penilaian-dan-Penyajian-Laporan-Penilaian-Properti-di-Pasar-Modal/POJK%2028%20-%2004%20-%202021.pdf>, 2021.
- [5] Indonesia Investments, "Analysis Property Market Indonesia; Post-COVID-19 Crisis Recovery? |," www.indonesia-investments.com. Accessed: Apr. 03, 2024. [Online]. Available: <https://www.indonesia-investments.com/business/business-columns/taking-a-look-at-the-property-sector-of-indonesia-room-for-recovery-after-the-covid-19-crisis/item9612>
- [6] D. Finey, "Mortgage Fraud: Understanding and Avoiding It," www.investopedia.com. Accessed: Apr. 03, 2024. [Online]. Available: <https://www.investopedia.com/articles/mortgages-real-estate/10/how-mortgage-fraud-affects-markets.asp>
- [7] K. Treece, "Home Title Theft: How To Protect Yourself – Forbes Advisor," www.forbes.com. Accessed: Apr. 03, 2024. [Online]. Available: <https://www.forbes.com/advisor/mortgages/real-estate/home-title-theft/>
- [8] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure," *J financ econ*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, Oct. 1976, doi: 10.1016/0304-405X(76)90026-X.
- [9] H. Tantama and L. D. Yanti, "Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017) Effect of Audit T," *AKUNTOTEKNOLOGI*, vol. 10, no. 1, p. 75, Jul. 2018, doi: 10.31253/aktek.v10i1.253.
- [10] S. E. Kaplan and P. M. Reckers, "Using agency theory to design and evaluate financial reporting systems: Perspectives from fraud research," *Journal of Forensic Accounting Research*, vol. 2, no. 1, pp. A20–A43, 2017.
- [11] C. J. Skousen, K. R. Smith, and C. J. Wright, "Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99," 2009, pp. 53–81. doi: 10.1108/S1569-3732(2009)0000013005.
- [12] Hardani et al., *METODE RISET KUALITATIF & KUANTITATIF*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- [13] N. N. A. Suryandari, I. K. Yadnyana, D. Ariyanto, and N. M. A. Erawati, "Implementation of fraud triangle theory: A systematic literature review," *Journal of Governance and Regulation*, vol. 12, no. 3, pp. 90–102, Jul. 2023, doi: 10.22495/jgrv12i3art10.
- [14] J. T. Wells, *Principles of Fraud Examination, 4th Edition*. New Jersey: Wiley, 2020.

- [15] P. Fauziati, M. Hamdi, K. Karimi, N. Rahmawati, and N. Husna, "PENGARUH PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE PADA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN," *JURNAL LENTERA AKUNTANSI*, vol. 8, no. 1, 2023, doi: 10.34127/jrakt.v8i1.854.
- [16] D. Anggarani, P. W. Delfiana, K. Hasan, and W. Purnomowati, "ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE PADA LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)," *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: 10.35906/jurakun.v9i1.1298.
- [17] M. Mardianto and C. Tiono, "ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN," *Jurnal Benefita*, vol. 1, no. 1, 2019, doi: 10.22216/jbe.v1i1.3349.
- [18] Z. Fadli, J. AW, and A. Simanjuntak, "ANALISIS DETEKSI KECURANGAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2019," *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, vol. 9, 2021.
- [19] A. A. M. Lestari and I. P. Nuratama, "PENGARUH FINANCIAL STABILITY, EXTERNAL PRESSURE, NATURE OF INDUSTRY DAN RATIONALIZATION PADA FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM SUDUT PANDANG FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN SEKTOR REAL ESTATE AND PROPERTY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017," Jul. 2020.
- [20] I. S. Dewi, "KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE," Aug. 2021.
- [21] K. Vaustine, B. Harsono, J. Floren Elvinis, and X. Xaviolyn, "Analisis Pengaruh Fraud Triangle pada Kecurangan Laporan Keuangan PT Timah tahun 2018," *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.33884/jab.v7i1.6575.
- [22] Indira Shinta Dewi, "Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle," *Jurnal Liabilitas*, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.54964/liabilitas.v6i2.76.